

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan *gadiah gadang alun balaki* di Kecamatan Koto Tangah merupakan agen aktif yang merespons tekanan sosial melalui berbagai strategi adaptasi. Para informan yang tergolong dalam tipologi *involuntary singlehood* sebab ditandai dengan adanya keinginan untuk menikah namun terhalang oleh keterbatasan keadaan, mereka juga tidak pasif menerima stigma, melainkan mengembangkan strategi perubahan cara pandang dengan mengalihkan ukuran keberhasilan dari status pernikahan ke pencapaian pendidikan, kemandirian ekonomi, dan kontribusi kepada keluarga. Mereka juga menerapkan strategi komunikasi yang fleksibel dalam merespons pertanyaan berulang mengenai pernikahan, serta strategi penempatan diri saat menghadiri acara sosial untuk mengurangi tekanan. Dukungan keluarga yang awalnya menjadi sumber tekanan justru bertransformasi menjadi benteng perlindungan yang memperkuat solidaritas dan ketahanan psikologis informan dalam menghadapi stigma sosial.

Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan dualitas struktur dalam teori Anthony Giddens, di mana struktur adat Minangkabau yang membatasi melalui dimensi signifikasi, legitimasi, dan dominasi, sekaligus dimungkinkan oleh sumber daya yang dimiliki para informan seperti pendidikan dan kemandirian ekonomi. Para informan yang berada dalam *involuntary singlehood* menggunakan modal tersebut untuk menegosiasikan tekanan sosial, mempertahankan otonomi pribadi, dan memproduksi makna baru mengenai kedewasaan serta kehormatan perempuan. Sementara itu, perspektif *urang ampek jinih* mengonfirmasi bahwa melemahnya peran mamak dan pengaruh modernisasi menjadi faktor utama meningkatnya fenomena ini. Dengan demikian, *gadiah gadang alun balaki* bukan sekadar kondisi terlambat menikah, melainkan proses sosial yang menunjukkan transformasi nilai-nilai adat melalui praktik sehari-hari tanpa harus menolak adat secara radikal, melainkan melalui penafsiran ulang yang kontekstual dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut ini beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi masyarakat Minangkabau secara umum. Masyarakat diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman pilihan hidup perempuan, khususnya dalam hal waktu pernikahan. Label *gadiah gadang alun balaki* sebaiknya tidak lagi digunakan sebagai alat stigmatisasi yang merendahkan martabat perempuan, melainkan dipahami sebagai salah satu fase kehidupan yang wajar dan tidak mengurangi nilai seorang perempuan sebagai bagian dari masyarakat dan kaumnya. Masyarakat juga perlu menyadari bahwa kemandirian ekonomi, pendidikan, dan kontribusi sosial seorang perempuan merupakan pencapaian yang patut dihargai setara dengan status perkawinan.
2. Bagi keluarga dan kaum. Keluarga, terutama orang tua dan *mamak*, diharapkan dapat memposisikan diri sebagai tempat perlindungan dan dukungan bagi anggota keluarga yang belum menikah, bukan sebagai sumber tekanan tambahan. Peran *mamak* dalam adat Minangkabau perlu direvitalisasi dengan pendekatan yang lebih terbuka dan menghargai otonomi kemenakan, bukan dengan cara-cara otoriter yang justru mendorong jarak dan resistensi. Keluarga juga perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak atau keponakan untuk memahami alasan dan pertimbangan di balik pilihan hidup mereka, serta bersama-sama menghadapi tekanan sosial dari lingkungan.
3. Bagi penelitian selanjutnya. Untuk penelitian sosiologi berikutnya, disarankan untuk meneliti bagaimana peran *niniak mamak* saat ini di Minangkabau baik di nagari maupun di perkotaan.

